BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, terjadi proses pembelajaran, yaitu proses mempelajari suatu pengetahuan yang terjadi di dalam diri siswa melalui pengajaran yang diterimanya dari guru. Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lainnya saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi (Sanjaya, 2010 dalam Endahsari, 2019). Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru harus terlebih dahulu melakukan perencanaan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan terstruktur sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Salah satu hal yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran adalah capaian pembelajaran (*learning outcomes*), karena pada hakikatnya, proses pembelajaran dilaksanakan agar siswa mempelajari suatu pengetahuan atau menguasai suatu kemampuan. Oleh karena itu, saat merancang sebuah program pembelajaran, guru harus memikirkan serangkaian ekspektasi mengenai apa yang harus dikuasai siswa sebagai hasil dari pengajaran oleh guru dan proses pembelajaran yang terjadi di dalam diri mereka, serta seperti apa standar tingkat kompetensi dan keahlian yang

diharapkan (Butcher et al., 2026:40). Capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh guru menjadi basis dari perumusan tujuan pembelajaran dalam RPP, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Selain merumuskan capaian pembelajaran, guru juga harus menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan untuk mencapai capaian atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sutikno, 2019:29-30). Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan efektif sangat penting sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Riza dan Barrulwalidin (2023) bahwa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sistematis, metode pembelajaran diperlukan sebagai rambu-rambu atau "cara memproses" pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya metode pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan bidang ilmu yang dipelajari. Terdapat berbagai metode yang digunakan dalam lingkup pengajaran bahasa, seperti metode penerjemahan tata bahasa (*grammar translation method*), metode langsung (*direct method*), metode audiolingual, dan lain-lain. Namun, terdapat pula metode-metode yang dirancang khusus sesuai dengan karakteristik bahasa tertentu, seperti bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin tidak menggunakan sistem penulisan berupa alfabet Latin, tetapi menggunakan sistem penulisan logografis dalam bentuk

aksara Han. Sistem fonetik seperti *Hanyu Pinyin* dan *Zhuyin Fuhao* dapat membantu siswa melafalkan aksara baru, tetapi pada akhirnya, siswa harus mampu membaca dan menulis aksara Han agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin secara optimal. Mengutip Zhou (2004:231), aksara Han mungkin bisa diabaikan jika hanya ingin mempelajari keterampilan menyimak dan berbicara dasar bahasa Mandarin, tetapi wajib dikuasai jika ingin memperoleh kemampuan komunikatif bahasa Mandarin yang holistik dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan strategi tersendiri untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran aksara Han.

Penelitian ini mengkaji pembelajaran aksara Han pada kelas 1 Sekolah Dasar Jakarta Taipei School. Jakarta Taipei School (JTS) adalah salah satu sekolah di Indonesia yang menerapkan kurikulum nasional Taiwan dan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini terinspirasi dari pengalaman peneliti selama menjalankan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di sekolah tersebut dari September 2025 hingga Januari 2026. Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) merupakan program magang yang diselenggarakan bagi mahasiswa semester 7 jurusan kependidikan di Universitas Negeri Jakarta. Saat menjalankan PKM di sekolah ini, peneliti menjadi asisten salah satu guru berkewarganegaraan Taiwan yang berperan sebagai wali kelas 1 SD. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, sebagian besar siswa kelas 1 SD JTS lancar berkomunikasi secara lisan menggunakan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, mereka hanya dapat membaca dan menulis simbol fonetik *Zhuyin*

Fuhao, serta sama sekali tidak mengenal aksara Han. Siswa tidak langsung mempelajari aksara Han sejak hari pertama masuk sekolah, tetapi terlebih dahulu mempelajari *Zhuyin Fuhao* pada paruh awal semester ganjil sebagai pengantar pembelajaran aksara Han. Keunikan inilah yang membuat peneliti tertarik mengkaji pembelajaran aksara Han pada kelas 1 SD JTS.

Dalam penelitian ini terdapat dua fokus utama, yaitu capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam pembelajaran aksara Han dan metode pembelajaran yang diterapkan untuk memenuhi capaian pembelajaran tersebut. Melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara, peneliti mengambil data primer berupa kalimat tujuan kegiatan pembelajaran di buku panduan guru, kegiatan pembelajaran di kelas, dan wawancara dengan guru sebagai bahan analisis untuk penelitian ini. Peneliti mengambil 3 judul penelitian berbeda sebagai referensi yang relevan bagi penelitian ini, yaitu penelitian Reswara (2024) yang membahas mengenai capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Negeri 11 Jakarta, penelitian Putri dan Herman (2020) yang membahas mengenai metode pengajaran dan metode pembelajaran yang diterapkan di SMP Maitreyawira Batam, serta penelitian Simin dan Sutandi (2023) yang membahas mengenai pembelajaran bahasa Mandarin di sebuah SMA di Cirebon. Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai pembelajaran aksara Han dalam lingkup pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Capaian pembelajaran aksara Han apa yang ditetapkan pada kelas 1 Sekolah Dasar Jakarta Taipei School?
2. Metode pembelajaran aksara Han apa yang diterapkan pada kelas 1 Sekolah Dasar Jakarta Taipei School?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan capaian pembelajaran aksara Han yang ditetapkan pada kelas 1 Sekolah Dasar Jakarta Taipei School.
2. Mendeskripsikan metode pembelajaran aksara Han yang diterapkan pada kelas 1 Sekolah Dasar Jakarta Taipei School.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembahasan hanya dibatasi pada capaian pembelajaran dan metode pembelajaran aksara Han pada kelas 1 SD JTS. Pembahasan tidak mencakup baik bahan ajar, pembelajaran unsur kebahasaan dan keterampilan berbahasa lainnya, maupun efektivitas penggunaan metode terhadap hasil belajar siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang capaian pembelajaran dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran aksara Han di JTS. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi dalam pembahasan metode pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya aksara Han.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperdalam wawasan penulis mengenai pembelajaran bahasa Mandarin di JTS, khususnya pembelajaran aksara Han. Hasil temuan dalam penelitian ini juga menjadi referensi berharga bagi penulis dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan efektif dalam merancang kegiatan pembelajaran aksara Han.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta

Memperkaya referensi tentang metode pembelajaran aksara Han sebagai basis untuk pengembangan pembelajaran aksara Han lebih lanjut oleh program studi yang menaungi peneliti.

c. Bagi Pengajar dan Lembaga Pendidikan

Memperkaya wawasan mengenai pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk menjamin keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pengajar dan lembaga pendidikan bahasa Mandarin dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memilih metode pembelajaran aksara Han yang lebih tepat sasaran bagi pemelajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya terkait aksara Han.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of the Art*)

Untuk menunjukkan keaslian penelitian, peneliti membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa. Perbandingan dilakukan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, sehingga dapat diketahui kebaruan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Meta Eka Putri dan Herman (2020)	*Metode Pengajaran Aksara Mandarin Guru dan Metode Pembelajaran Aksara Mandarin Siswa SMP Maitreyawira Batam, Indonesia*	Membahas metode pembelajaran aksara Han yang dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah.	Penelitian ini membahas pembelajaran pada jenjang SD, serta tidak mencakup kesulitan belajar siswa, kesalahan penulisan, kondisi belajar siswa, dan saran terhadap guru

			dan siswa yang diteliti.
Natasha Simin dan Septerianie Sutandi (2023)	*Analysis of Han Characters Learning in Senior High School in Cirebon*	Membahas metode pembelajaran aksara Han yang dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah.	Penelitian ini membahas pembelajaran pada jenjang SD, serta tidak mencakup kesulitan belajar siswa, kesalahan penulisan, kondisi belajar siswa, dan saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
Edwin Kurnia Reswara (2024)	*Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Bahasa Mandarin Kelas 10 di SMAN 11 Jakarta*	Menyoroti capaian pembelajaran apa saja yang hendak dicapai dalam pembelajaran bahasa Mandarin.	Penelitian ini membahas capaian pembelajaran pada jenjang SD di sebuah sekolah yang menerapkan kurikulum Taiwan, sehingga pembahasan penelitian ini tidak dapat sepenuhnya dipadankan dengan konsep CP dan ATP yang ada dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks khusus berupa pembelajaran aksara Han di jenjang kelas 1 SD JTS, serta tidak mencakup kesulitan belajar siswa, kesalahan penulisan, kondisi belajar siswa, dan saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.